



URGENSI PENDIDIKAN INTEGRASI DI SEKOLAH/MADRASAH

SRI MINARTI

Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri
Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT: *Gagasan tentang pendidikan integrasi sebenarnya sudah lama digulirkan. Profesor B.J. Habibie orang pertama yang menggagas integrasi ilmu pengetahuan teknologi dan keimanan. Selain karena adanya problem dikotomi antara apa yang dinamakan ilmu-ilmu umum (sains) dan ilmu-ilmu agama (Islam), juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dalam sistem pendidikan di Indonesia tampaknya berjalan sendiri-sendiri, tanpa dukungan asas iman dan taqwa yang kuat, dikhawatirkan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi tidak memiliki nilai tambah dan tidak memberikan manfaat yang cukup berarti bagi kemajuan dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya.*

KEYWORDS: Pendidikan, Integrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan integrasi merupakan pengembangan aspek yang ada pada diri manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan amanat UUD 1945 (UUD 1945), sebagaimana tertuang pada pasal 31 ayat 3 berbunyi tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Permendiknas 2003) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa peningkatan iman dan taqwa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan hal itu, dikatakan oleh Ahmad Djazuli (Djazuli : 2005), bahwa dalam tujuan pendidikan nasional, pembinaan iman taqwa merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pembinaan iman taqwa bukan hanya tugas dari bidang studi pendidikan agama saja melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh. Sebagai cirinya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Jadi yang dimaksudkan dengan pendidikan integrasi merupakan suatu sistem pendidikan yang

secara menyeluruh ingin menghasilkan manusia utuh yaitu mengembangkan tiga aspek yang ada pada diri manusia, aspek jasmani (keterampilan), aspek rohani (jiwa) dan aspek akal (berpikir).

PENDIDIKAN INTEGRASI

Pengertian pendidikan sebagai suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. (H.Mahmud Yunus).

Sedangkan menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. (John. Dewey).

Ada beberapa alasan yang akan penulis kemukakan berkaitan dengan mengapa hakikat manusia dan pendidikan integrasi sangat penting atau sebagai suatu keharusan bagi manusia.

1. Manusia pada hakikatnya terdiri dari unsur jasmani, rohani dan akal, dalam kehidupannya untuk memenuhi hakikat manusia tersebut memerlukan kebutuhan jasmani, ruhani dan akal. Sebagai contoh bahwa manusia memiliki

keterampilan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan ruhani (kebutuhan spiritual) yaitu suatu kondisi jiwa yang stabil, rasa kasih sayang dan kebahagiaan, serta dapat mengembangkan akal agar dapat digunakan berpikir untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.

2. Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, menyalahi hakikat manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Allah Swt. menciptakan manusia dalam kesatuan jasmani, akal dan ruhani.
3. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material) sebagaimana QS. al-Qashash:77,

"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

4. Di dalam surat al-A'raf ayat 31, intinya makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini sebagai indikasi bahwa manusia memiliki unsur jasmani.
5. Di samping memiliki jasmani, manusia juga memiliki akal sebagai alat untuk berpikir (Tafsir : 2006), jadi salah satu hakikat manusia ialah ia ingin, ia mampu dan ia berpikir. Akal adalah aspek penting dalam hakikat manusia, ini dijelaskan dalam banyak tempat dalam al-Qur'an. Pertama kata nazara, seperti di dalam surat Qaaf ayat 6-7, Surat at-Thaariq ayat 5-7, al-Ghasiyah 17-20.
*"Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?
"dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.*
6. Kedua kata tadabbara, seperti dalam surat Shaad ayat 29, surat Muhammad ayat 24. Ketiga tafakkara, seperti dalam surat an Nahl ayat 68-69, al-Jatsiyah ayat 12-13. Keempat kata fakiha, kelima kata tadzakkara, keenam kata fahima, dan ketujuh kata 'aqala. Kata-kata itu semua menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui akal adalah aspek penting dalam hakikat manusia. Dari segi bahasa, akal yang telah di-Indonesiakan berasal dari kata al-'aql. Dengan kekuatan akal orang mendapatkan ilmu dan ilmu yang digunakan serta dimiliki oleh manusia bergantung pada kekuatan akalnya.

Selain itu akal adalah al-hijr, menawan atau mengikat. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti; tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Orang yang berakal adalah orang yang mampu mengikat atau mengendalikan hawa nafsunya. Kemampuan seseorang untuk mengikat hawa nafsu, akan menempatkan hawa nafsu pada posisi yang serendah-rendahnya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia akan mampu memahami wahyu sebagai kebenaran. Orang yang tidak mampu menawan hawa nafsunya tidak akan mampu mengendalikan dirinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan: makhluk Tuhan yang mempunyai -- ialah manusia; 2 jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar: minta -- (kepada); 3 tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan: penipu tidak akan kekurangan --; 4 Antr kemampuan melihat cara memahami lingkungan. Jadi fungsi akal sebagai alat untuk berpikir ada pada manusia agar dapat menganalisis lingkungan yang ada serta membedakan yang baik dan yang buruk.

1. Aspek lainnya adalah ruh atau ruhani, penjelasan dalam aspek ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat: 29.

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[796]".

[796] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

Ayat yang sama dalam surat shaad ayat 72, jadi pada intinya ruh adalah unsur penting pada hakikat manusia. Istilah ruh biasa disebut juga dengan jiwa, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata jiwa memiliki arti ruh manusia (yang ada di di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya). Dan dari jiwa inilah akan tumbuh rasa kedamaian, cinta kasih yang merupakan unsur kebahagiaan.

ANALISIS

Hakikat manusia menurut al-Qur'an, bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal dan ruhani. ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan, demikian kata Al-Syaibani (Tafsir :2006). Konsekwensinya, pendidikan untuk manusia berarti mengembangkan ketiga aspek yang ada pada diri manusia yaitu pengembangan aspek jasmani, aspek ruhani dan aspek akal. Berdasarkan ayat dan pendapat di atas, pendidikan haruslah terarah membina tiga unsur tersebut secara proporsional. Bila itu dilakukan, maka kemungkinannya hanya

ada dua; pertama kita berhasil mengembangkan ketiganya secara proporsional, kedua kita gagal mengembangkannya.

Sebagai contoh, kemampuan mengembangkan jasmani, akal dan ruh secara proporsional. Bagaimana tahu bahwa ketiga aspek tersebut telah berkembang secara proporsional? Perkembangan secara proporsional apabila ketiga aspek (jasmani, akal dan ruhani) itu telah terintegrasi. Ciri terintegrasi dalam hal ini setiap tindakan telah di "iya" kan oleh ketiga aspek tersebut.

Apa yang harus dikembangkan pada aspek jasmani/fisik? Aspek jasmani pada diri manusia terlihat begitu banyak, seperti kepala, tangan, kaki, mata dan sebagainya, akan tetapi tangan, kaki, mata melihat, dapat digerakkan atas perintah otak. Semua organ tersebut digerakkan atas persetujuan otak sebagai alat untuk berpikir, organ tersebut digerakkan ke mana, ke arah kebaikan, memberi manfaat atau tidak, akan minta persetujuan ruhani. Dalam mendesain pendidikan, kesalahan yang sering muncul adalah sistem pendidikan tersusun secara parsial dan belum terintegrasi. Seringkali yang dididik tangan manusia, mata manusia, atau otak manusia. Manusianya sendiri belum tersentuh, karenanya lulusan akan ahli tangan, misalnya ahli melukis, ahli memainkan alat musik, tetapi ia belum tentu manusia, padahal pendidikan untuk memanusiakan manusia. Pada kenyataannya, ilmu pengetahuan teknologi yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Mengapa ini bisa terjadi?, yang perlu di analisis, apa yang menjadi tujuan pendidikan?, bagaimana sistem pendidikan dijalankan?, apa filosofi dari pendidikan?

Pendidikan dalam menyusun program pengajarannya hendaknya terpadu. Keterpaduan yang dimaksud di sini meliputi keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses, dan keterpaduan lembaga pendidikan. Semua menerapkan keterpaduan antara ilmu pengetahuan teknologi dan iman taqwa yang dikembangkan sesuai dengan hakikat manusia. Keterpaduan tujuan menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan merupakan tugas aparat pendidikan yang terkait, terutama kepala sekolah/madrasah, semua guru tidak terkecuali baik guru agama maupun guru bidang studi yang lain, semua pegawai sekolah/madrasah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah/madrasah, karena keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab semua aparat tersebut.

Keterpaduan materi sendiri merupakan keterpaduan materi secara khas, hal ini berkenaan dengan bahan ajar. Semua bahan ajar yang disampaikan guru kepada siswa hendaknya dipadukan, tidak ada bahan ajar yang terpisah dengan bahan ajar yang lain, pengikat dari keterpaduan ini merupakan tujuan dari pendidikan yang memiliki tujuan keimanan

dan ketaqwaan, selain tujuan mata pelajaran itu sendiri. Semua bahan ajar tersebut mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa, berketrampilan dan mampu berpikir kreatif inovatif.

Dalam keterpaduan proses pendidikan dengan menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertaqwa serta cerdas dan terampil.

Sedangkan keterpaduan lembaga pendidikan menghendaki agar semua lembaga pendidikan yaitu sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama dan terpadu untuk mencapai lulusan yang beriman dan bertaqwa, terampil serta cerdas. Ki Hajar Dewantara menyebutkan, keterpaduan lembaga pendidikan disebut sebagai tripusat pendidikan.

Kecerdasan emosional EQ oleh Peter Salovey dan Jack Mayer dalam *Howards E Book* (2002) dikatakan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengenali perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Berkaitan dengan kecerdasan emosional, Goleman dan Abudi Nata mengatakan, kecerdasan emosional sebagai kepiawean, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan seluruh potensi psikologis yang dimiliki seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mampu memimpin diri sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, titik pokok kecerdasan emosional terletak pada pengarahannya perasaan atau pengendalian perasaan pribadi dalam rangka memadukan emosi, intelektual, menjadi pribadi yang baik atau cerdas. Hal tersebut dapat diartikan juga telah terbangun hubungan antara kesalehan dan keimanan. Saleh dan iman dapat dikatakan seperti bayangan yang mengikuti bentuk bendanya, dimanapun ada iman, maka disitulah terdapat kesalehan atau perbuatan baik. Jadi seseorang yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi, pasti ia juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini adalah pengembangan aspek ruhani pada diri manusia.

Menyikapi hal tersebut di atas, maka begitu pentingnya pengembangan pada aspek jasmani, ruhani dan akal pada pendidikan di sekolah/madrasah, dengan menyeimbangkan penanaman iman taqwa dan pengetahuan umum berarti memberikan nilai-nilai agama pada pengetahuan atau kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memberikan nilai-nilai iman taqwa ke dalam materi pembelajaran sehingga siswa mengetahui dan menyadari bahwa iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi saling terkait satu sama lain serta memiliki tujuan yang sama.

Dengan diintegrasikannya keimanan dan ilmu pengetahuan teknologi diharapkan dapat menghilangkan pemikiran dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, yang telah lama berjalan hingga sekarang. Howard (2002) mengatakan bahwa IQ yang tinggi akan menjadi bumerang jika tidak diimbangi dengan EQ. sehingga wawasan keimanan sangat penting untuk memberikan potensi psikologi seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan memimpin diri sendiri. Dasar inilah yang diharapkan akan membentuk pribadi yang cerdas baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, atau disebut dengan hasil didik yang berkarakter kebaikan.

KESIMPULAN

Hakikat manusia menurut al-Qur'an terbagi atas tiga aspek, pertama aspek jasmani (fisik) yang dikembangkan oleh pendidikan dengan berbagai program keterampilan (skill), karena dengan bekal keterampilan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Kedua aspek akal, akal digunakan untuk berpikir oleh manusia, sehingga manusia dengan akal pikirannya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ketiga aspek ruhani atau jiwa, di jiwa inilah sumber kasih sayang, empati, cinta damai sebagai unsur kebahagiaan bagi manusia.

Oleh karena itu, pendidikan integrasi sebagai sistem pendidikan yang mengembangkan ketiga aspek jasmani, ruhani dan akal, agar manusia dapat terpenuhi kebutuhan hidup di dunia, ada perasaan tenang dan bahagia karena memiliki kepercayaan yang kuat pada Allah Swt. serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Jadi, pendidikan integrasi akan menghasilkan lulusan yang berkarakter kebaikan.

REFERENCES

- Al-Qur'an dan Tarjamahnya.
Abudinnata, 2003, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bogor: Kencana
Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosda Karya; Bandung.
Akhmad Djazuli, 2005, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SLTA*, Jakarta: Depdiknas
Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga
Hamka, 1986, *Etos Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas
Kamus Besar Bahasa Indonesia online.
Muhaimin, 2004 *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
Sjaeful Anwar dan Sri Setiono, 2001, *Suplemen Kimia Untuk Peningkatan Imtaq Siswa SLTA*, Jakarta: Depdiknas

- Stein, Steven J, E-Book, 2002 *Ledakan EQ Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaefa
Yunus, Rosman dan Aceng, 2003, *Suplemen Biologi Untuk Peningkatan Imtaq Sisiwa SLTA*, Jakarta: Depdikbud
Yusuf Adisasmita dan Anwar Sugiyono, 2001, *Suplemen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Untuk Meningkatkan Imtaq Siswa SLTA*, Jakarta: Depdiknas.



FACULTY OF TARBIYAH
Islamic Institute of Nurul Jadid



INTERNATIONAL Conference

On EDUCATION AND ISLAMIC CULTURE

THE PROCEEDING OF
The "1" International Conference on Education and Islamic Culture
Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation
Paiton, September 14 th 2017

